

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

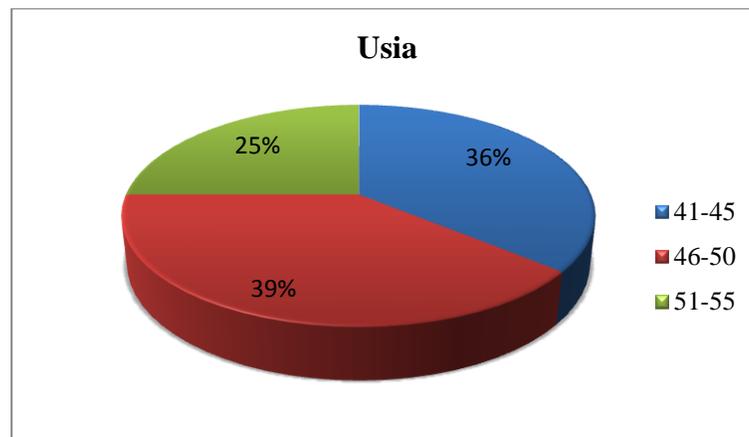
4.1 Deskripsi Data

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga di Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive* dan *snowball sampling* pada keluarga yang berada di Bandar Lampung dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah seluruh kuisioner yang disebar 100 kuisioner, jumlah kuisioner yang kembali sebanyak 100 kuisioner.

4.1.1 Karakteristik Responden

Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 responden. Data kuisioner terdiri dari data karakteristik responden dan jawaban kuisioner atas pernyataan yang diberikan. Di bawah ini adalah data yang menunjukkan karakteristik responden yang telah berpartisipasi.

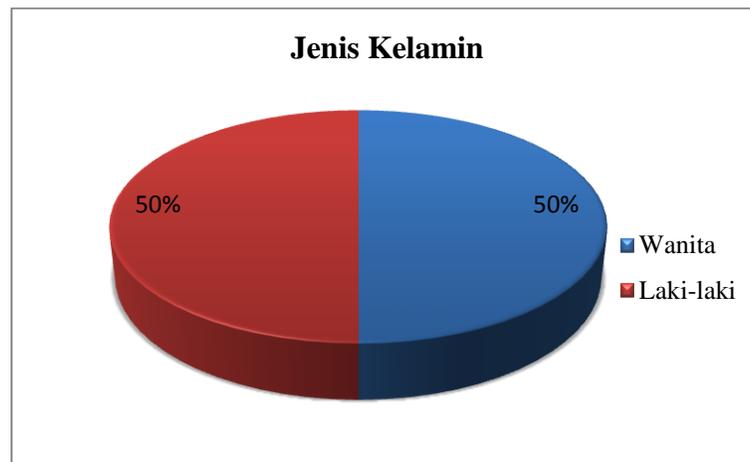
4.1.1.1 Responden Berdasarkan Usia Kepala Keluarga



Gambar 4.1
Responden Berdasarkan Usia

Gambar 4.1 diatas menunjukkan sebaran usia kepala keluarga dalam penelitian ini paling banyak adalah kepala keluarga dengan rentang usia 46-50 tahun yaitu sebanyak 39% kepala keluarga. Selanjutnya, diikuti dengan kepala keluarga yang berada pada sebaran rentang usia 40-45 tahun yaitu sebanyak 36% kepala keluarga, sedangkan 25% kepala keluarga lainnya berusia 51-55 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini memiliki kepala keluarga yang berada pada fase produktif yaitu usia yang berada pada kisaran 21-56 tahun.

4.1.1.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

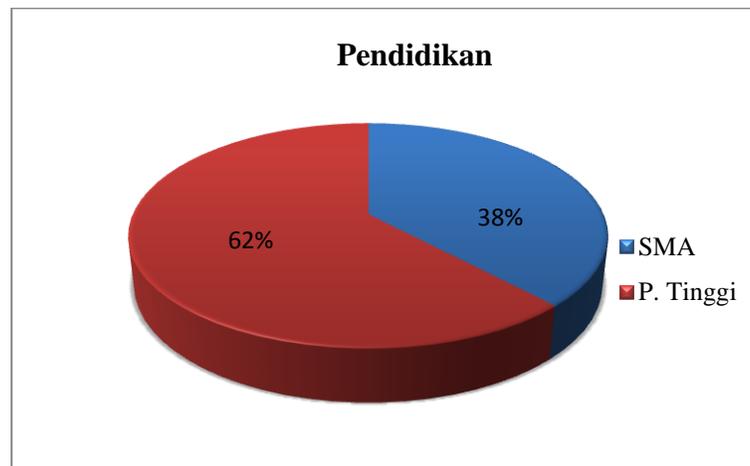


Gambar 4.2
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari pengambilan sampel sebanyak 100 orang responden dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini sebesar 50% laki-laki yang melakukan perencanaan keuangan, sedangkan 50% lainnya adalah perempuan. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa dalam penelitian ini jumlah perbandingan karakteristik responden berdasarkan usia adalah sama.

4.1.1.3 Responden Berdasarkan Pendidikan

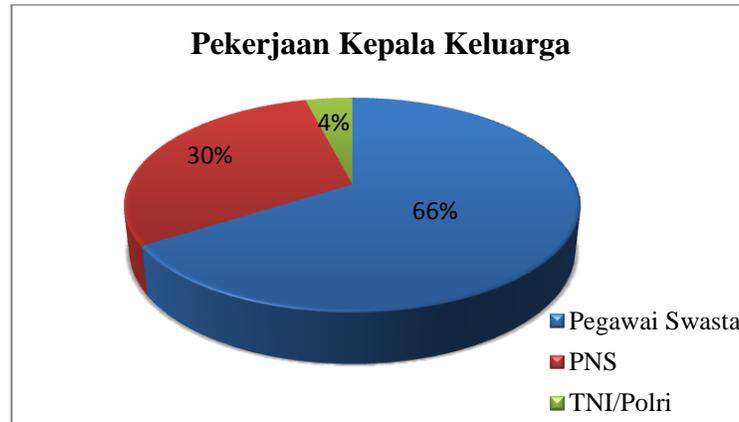


Gambar 4.3
Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 62%, diikuti jumlah terbanyak kedua yaitu responden dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi/Akademik yaitu sebanyak 38%. Berarti, keluarga dalam penelitian ini sudah memahami pentingnya pendidikan, hal ini mengindikasikan tingginya sumber daya manusia dalam keluarga.

4.1.1.4 Responden Berdasarkan Pekerjaan Kepala Keluarga

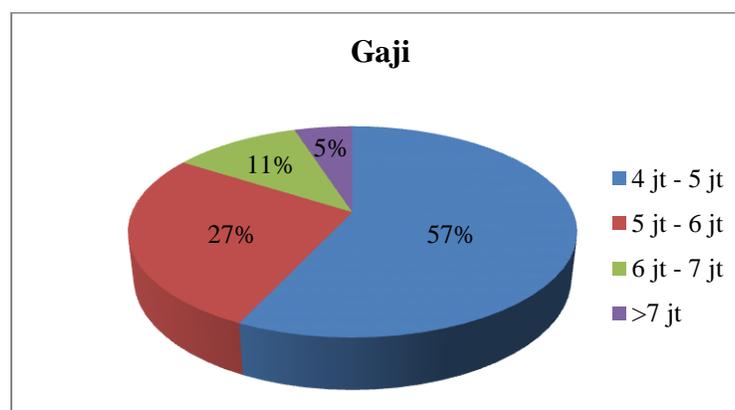
Dalam penelitian ini ditetapkan tiga pekerjaan kepala keluarga yang dijadikan sampel penelitian, hal ini guna menyamakan karakteristik responden yang memiliki pendapatan tetap setiap bulannya.



Gambar 4.4
Responden Berdasarkan Pekerjaan Kepala Keluarga

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga dalam penelitian ini bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 66%, 30% lainnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan 4% kepala keluarga bekerja sebagai TNI/Polri. Maka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kepala keluarga dalam penelitian ini memiliki jenis pekerjaan pegawai swasta.

4.1.1.5 Responden Berdasarkan Gaji



Gambar 4.5
Responden Berdasarkan Gaji

Gambar diatas menunjukkan bahwa mayoritas keluarga dalam penelitian ini menerima gaji setiap bulannya yaitu berkisar seesar Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000 sebanyak 57% keluarga, keluarga dengan gaji sebesar Rp 5.000.000 – Rp 6.000.000 adalah sebanyak 27% keluarga. Lebih lanjut, keluarga dengan gaji sebanyak Rp 6.000.000 – Rp 7.000.000 yaitu sebanyak 11% keluarga dan keluarga dengan gaji lebih besar daripada Rp 7.000.000 adalah sebanyak 5% keluarga. Maka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas keluarga dalam penelitian ini memiliki gaji yang berikisar antara Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000 yang harus disesuaikan dengan pengeluaran.

4.1.1.6 Responden Berdasarkan Anggota Keluarga yang Bekerja

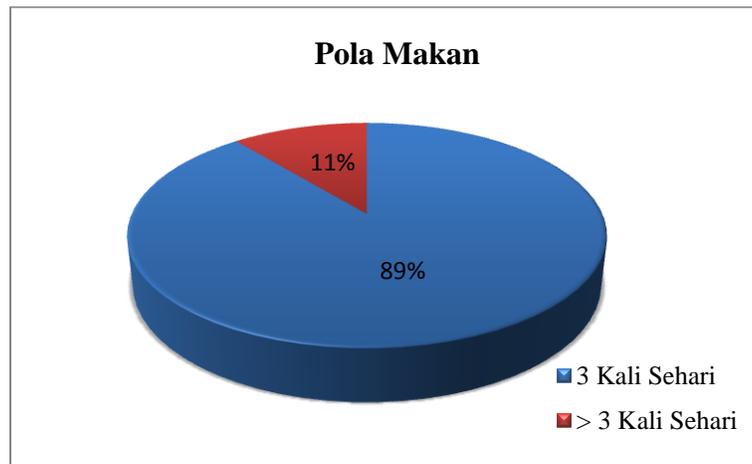


Gambar 4.6
Responden Berdasarkan Anggota Keluarga yang Bekerja

Gambar diatas menunjukkan bahwa mayoritas jumlah anggota keluarga yang bekerja adalah sebanyak 2 orang yaitu dengan presentase 66% sedangkan anggota keluarga yang bekerja sebanyak

1 orang adalah 34% keluarga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas keluarga dalam penelitian ini tidak hanya mengandalkan gaji kepala keluarga saja.

4.1.1.7 Responden Berdasarkan Pola Makan



Gambar 4.7
Responden Berdasarkan Pola Makan

Gambar 4.7 memberikan gambaran bahwa sebagian besar keluarga dalam penelitian ini memiliki pola makan 3 kali dalam sehari terbukti dengan 89% keluarga yang memiliki pola makan 3 kali dalam sehari. Selain itu terdapat 8% keluarga memiliki pola makan lebih dari 3 kali dalam sehari. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas keluarga dalam penelitian ini memiliki pola makan yang baik yaitu 3 kali dalam sehari.

4.2 Hasil Uji Prasyarat Instrumen

Uji instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada 30 sampel, hal ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2017: 125) Instrumen dicobakan pada sampel dari

mana polulasi diambil. Jumlah anggota sampel yang digunakan sekitar 30 responden.

4.2.1 Hasil Uji Validitas Kuisiонер

Uji validitas yang digunakan untuk menguji angket dengan menghitung nilai validitas dari setiap butir soal yang ada dalam kuisiонер. Dalam hal ini dimana kuisiонер diberikan kepada sampel sebanyak 30 responden, kemudian skor-skor yang diperoleh dari kuisiонер tersebut dihitung dengan menggunakan rumus koefisien *Product Moment Pearson* dengan bantuan SPSS 20. Adapun hasil perhitungan uji validitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Kuisiонер

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Item 1	0,353	0,361	Valid
Item 2	0,399	0,361	Valid
Item 3	0,364	0,361	Valid
Item 4	0,512	0,361	Valid
Item 5	0,480	0,361	Valid
Item 6	0,446	0,361	Valid
Item 7	0,521	0,361	Valid
Pola Konsumsi Item 8	0,506	0,361	Valid
Item 9	0,512	0,361	Valid
Item 10	0,445	0,361	Valid
Item 11	0,843	0,361	Valid
Item 12	0,632	0,361	Valid
Item 13	0,677	0,361	Valid
Item 14	0,451	0,361	Valid
Item 15	0,613	0,361	Valid
Pola Investasi Item 1	0,600	0,361	Valid
Item 2	0,610	0,361	Valid
Item 3	0,717	0,361	Valid
Item 4	0,442	0,361	Valid

	Item 5	0,760	0,361	Valid
	Item 6	0,681	0,361	Valid
	Item 7	0,659	0,361	Valid
Pola Proteksi	Item 1	0,684	0,361	Valid
	Item 2	0,697	0,361	Valid
	Item 3	0,729	0,361	Valid
	Item 4	0,754	0,361	Valid
Perencanaan Hari Tua	Item 1	0,832	0,361	Valid
	Item 2	0,655	0,361	Valid
Perencanaan Distribusi Kekayaan	Item 1	0,908	0,361	Valid
	Item 2	0,792	0,361	Valid

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Dasar pengambilan keputusan valid tidaknya pernyataan dalam kuisioner adalah apabila nilai r_{hitung} (koefisien korelasi) butir item pernyataan lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,361 (angka kritik r pada tabel nilai *product moment* dengan $n = 30$ pada taraf nyata 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan tersebut merupakan konstruksi yang valid. Berdasarkan Tabel 4.1, maka dapat dilihat bahwa seluruh item pernyataan untuk seluruh indikator memiliki status valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar 0,361. Setelah dilakukan uji validitas untuk semua instrumen penelitian, dan semua item dinyatakan valid. Maka selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas pada setiap instrumen.

4.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Kuisioner

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pernyataan yang dinyatakan valid. Suatu pengukuran dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pernyataan selalu konsisten. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil dari *Cronbach's Alpha Coefficient*. Hal ini merujuk pada pendapat Sobaya (2016) menggunakan batasan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 untuk menentukan apakah suatu instrumen reliabel atau tidak

reliabel. Hasil pengujian reliabilitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Kuisiener

No.	Uji Reliabilitas	r_{alpha}	r_{kritis}	Kriteria
1.	Pola Konsumsi	0,732	0,60	Reliabel
2.	Pola Investasi	0,755	0,60	Reliabel
3.	Pola Proteksi	0,783	0,60	Reliabel
4.	Perencanaan Hari Tua	0,790	0,60	Reliabel
5.	Perencanaan Distribusi Kekayaan	0,863	0,60	Reliabel

Sumber : Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.2, dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap item pernyataan yang dinyatakan valid, seluruh indikator penelitian menghasilkan koefisien reliabilitas (*cronbach's alpha*) lebih besar dari 0,60, yang berarti seluruh instrumen dinyatakan telah memenuhi persyaratan, karena nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel, sehingga instrumen dapat digunakan sebagai alat penelitian dalam rangka pengukuran data.

4.3 Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan jawaban-jawaban responden berupa angka yang diperoleh melalui penyebaran kuisiener dengan skala *likert*, pernyataan-pernyataan tersebut berkaitan dengan implementasi perencanaan keuangan keluarga di Bandar Lampung. Dalam kuisiener tersebut terdapat 30 pernyataan, dimana 15 pernyataan mewakili pola konsumsi, 7 pernyataan mewakili pola investasi, 4 pernyataan mewakili pola proteksi, 2 pernyataan mewakili perencanaan hari tua dan 2 pernyataan lainnya mewakili distribusi kekayaan.

4.3.1 Deskripsi Jawaban Pola Konsumsi

Tabel 4.3 Hasil Jawaban Responden Pola Konsumsi

No.	Pernyataan	Jawaban										Mean
		STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Item 1	0	0	2	2	19	19	50	50	29	29	4,06
2.	Item 2	1	1	12	12	44	44	37	37	6	6	3,35
3.	Item 3	0	0	2	2	21	21	51	51	26	26	4,01
4.	Item 4	0	0	0	0	15	15	61	61	24	24	4,09
5.	Item 5	16	16	49	49	16	16	14	14	5	5	2,42
6.	Item 6	1	1	1	1	17	17	60	60	21	21	3,99
7.	Item 7	1	1	2	2	26	26	46	46	25	25	3,92
8.	Item 8	1	1	3	3	12	12	58	58	26	26	4,05
9.	Item 9	0	0	3	3	6	6	70	70	21	21	4,09
10.	Item 10	6	6	17	17	60	60	13	13	4	4	2,93
11.	Item 11	11	11	32	32	29	29	24	24	4	4	2,78
12.	Item 12	11	11	36	36	18	18	29	29	6	6	2,83
13.	Item 13	3	3	14	14	26	26	37	37	20	20	3,57
14.	Item 14	8	8	42	42	16	16	30	30	4	4	2,80
15.	Item 15	29	29	53	53	15	15	3	3	0	0	1,92

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Tabel 4.3 diatas menunjukkan hasil tanggapan responden mengenai pola konsumsi keluarga. Tabel diatas menjelaskan hasil perhitungan sebaran jawaban responden, dimana pada pernyataan 1 mengenai pola makan sehari-hari diketahui bahwa 50 responden menjawab setuju, 29 responden menjawab sangat setuju. Sama halnya dengan konsumsi buah-buahan dimana 37 responden menjawab setuju dan 6 responden menjawab sangat

setuju, hal ini berarti bahwa mayoritas keluarga sudah memiliki pola makan yang baik. Mayoritas keluarga sudah memiliki rumah yang terbilang memadai yaitu lebih besar dari 60 m² terbukti dari 51 responden menjawab setuju dan 26 responden menjawab sangat setuju. Sama halnya dengan kapasitas saluran listrik yang lebih besar dari 1.300 Watt, responden menjawab setuju sebanyak 76 sisanya sebanyak 24 menjawab sangat setuju, hal ini berarti mayoritas keluarga menggunakan tarif dasar listrik untuk golongan rumah tangga mampu. Sedangkan untuk penggunaan PDAM sebanyak 16 responden menjawab sangat tidak setuju dan 49 responden menjawab tidak setuju, ini berarti mayoritas keluarga tidak menggunakan PDAM untuk kebutuhan air sehari-hari atau mayoritas keluarga memiliki sumber air seperti sumur, hal ini berdampak pada pengeluaran bulanan keluarga. Untuk kepemilikan alat-alat elektronik, mayoritas keluarga menjawab setuju yaitu sebanyak 60 responden dan 21 responden menjawab sangat setuju, hal ini sejalan dengan kapasitas saluran listrik yang lebih besar dari 1.300 Watt karena penggunaan alat-alat elektronik.

Mayoritas keluarga juga menggunakan media sosial atau internet untuk mencari informasi, terbukti dari 46 responden menjawab setuju dan 25 responden menjawab sangat setuju, sejalan dengan hal itu penggunaan alat komunikasi merupakan hal utama bagi responden terbukti dari sebanyak 58 responden menjawab setuju dan 26 responden menjawab sangat setuju, hal ini akan mempengaruhi pengeluaran setiap bulan untuk pembelian pulsa. Sama halnya dengan penggunaan alat transportasi sehari-hari, sebanyak 70 responden menjawab setuju dan 21 responden menjawab sangat setuju, hal tersebut menandakan bahwa transportasi merupakan kebutuhan bagi keluarga dan juga akan mempengaruhi pengeluaran setiap bulan untuk penggunaan transportasi.

Sementara itu, mengenai kerutinan hiburan dan rekreasi mayoritas responden yaitu sebanyak 60 responden menjawab netral, hal ini diartikan bahwa hiburan dan rekreasi dilakukan namun tidak rutin atau kadang-kadang. Sedangkan untuk les atau kursus mayoritas responden menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju yaitu sebanyak 11 responden dan 32 responden. Begitu pula untuk penggunaan lembaga keuangan dimana hanya 35 responden yang menjawab setuju sedangkan 47 responden lainnya menjawab tidak setuju untuk menggunakan lembaga keuangan.

Lebih dari 50 responden menggunakan ATM untuk kemudahan dalam bertransaksi sehari-hari. Mayoritas keluarga dalam penelitian ini mengaku tidak memiliki hewan peliharaan yaitu sebanyak 8 responden menjawab sangat tidak setuju dan 42 responden menjawab tidak setuju, sama halnya dengan hobi keluarga yang dikategorikan mewah yaitu sebanyak 29 responden menjawab sangat tidak setuju dan 53 responden menjawab tidak setuju.

Dari hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi yang rutin dilakukan oleh mayoritas keluarga adalah sebagai berikut: memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar listrik, membeli pulsa hp atau internet, untuk biaya transportasi atau membeli bahan bakar kendaraan. Rekreasi dan les/kursus bukan merupakan hal yang wajib yang harus dilakukan keluarga. Mayoritas keluarga tidak menggunakan lembaga keuangan dalam melakukan transaksi keuangan, adapun lembaga keuangan yang sering digunakan oleh keluarga adalah bank umum terbukti dari keluarga yang rutin menggunakan ATM untuk kemudahan dalam bertransaksi. Hobi yang dikategorikan mewah bukan merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh mayoritas keluarga.

Tabel 4.3 adalah penjabaran jawaban seluruh responden atas pernyataan pola konsumsi. Total skor jawaban terendah untuk pola konsumsi adalah 35 dan skor tertinggi adalah 64 (dapat dilihat pada lampiran). Rata-rata kuisisioner pola konsumsi adalah sebesar 50,81 dan standar deviasi sebesar 5,628. Agar jawaban tersebut dapat dianalisis secara menyeluruh, maka keseluruhan data dimasukkan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi:

Tabel 4. 4 Frekuensi Distribusi Pola Konsumsi

Kelas	Kategori	F	%
$X < 45$	Rendah	10	10
$45 \leq X < 56$	Sedang	72	72
$X \geq 56$	Tinggi	18	18

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa mayoritas pola konsumsi keluarga berada pada pola konsumsi dengan tingkatan sedang. Dari tabel dapat diketahui bahwa terdapat 72 keluarga yang memiliki tingkat pola konsumsi sedang. 18 keluarga memiliki pola konsumsi yang tinggi dan 10 keluarga lainnya memiliki pola konsumsi yang rendah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini mayoritas keluarga sudah memiliki pola konsumsi yang cukup baik. Dari uraian diatas terdapat 10 keluarga yang memiliki pola konsumsi rendah, hal ini dikarenakan belum terpenuhinya konsumsi liburan atau kebutuhan liburan dan rekreasi pada setiap keluarga dengan pola konsumsi yang rendah. Sedangkan 18 keluarga dengan pola konsumsi yang tinggi adalah keluarga yang kebutuhan dasar/pokoknya sudah terpenuhi, ditambah mayoritas keluarga dengan pola konsumsi tinggi mengikuti les untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anggota keluarga dan juga menggunakan fasilitas lembaga keuangan.

4.3.2 Deskripsi Jawaban Pola Investasi

Tabel 4.5 Hasil Jawaban Responden Pola Investasi

No.	Pernyataan	Jawaban										Mean
		STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Item 1	4	4	15	15	19	19	52	52	10	10	3,49
2.	Item 2	6	6	21	21	19	19	46	46	8	8	3,29
3.	Item 3	4	4	10	10	24	24	54	54	8	8	3,51
4.	Item 4	0	0	0	0	13	13	63	63	24	24	4,11
5.	Item 5	13	13	54	54	13	13	13	13	7	7	2,47
6.	Item 6	16	16	66	66	14	14	3	3	1	1	2,07
7.	Item 7	23	23	56	56	12	12	3	3	6	6	2,13

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Tabel 4.5 diatas memberikan gambaran hasil jawaban responden mengenai pola investasi. Dapat dijelaskan bahwa mayoritas keluarga sudah melakukan investasi. Adapun investasi yang dilakukan mayoritas keluarga adalah beinvestasi pada tanah/kavling terbukti dari 52 responden menjawab setuju dan 10 responden menjawab sangat setuju mengenai kepemilikan tanah sebagai investasi. Selain itu, investasi yang banyak dilakukan oleh keluarga adalah berinvestasi pada aset seperti rumah, ruko atau kos-kosan dimana 46 responden menjawab setuju dan 8 responden lainnya menjawab sangat setuju. Mayoritas keluarga juga berinvestasi pada benda berharga seperti perhiasan, emas dan sebagainya terbukti dari 54 responden menjawab setuju dan 8 responden menjawab setuju. Tabungan juga merupakan salah satu instrumen investasi yang dipilih oleh sebagian besar keluarga yaitu sebanyak 63 responden setuju dan 28 responden menjawab sangat setuju memiliki rekening tabungan.

Sedangkan untuk deposito, hanya 21 keluarga yang berinvestasi pada deposito dimana 13 responden menjawab setuju dan 7 responden menjawab sangat setuju, sedangkan sisanya menjawab tidak setuju pada pernyataan memiliki deposito. Hanya 4 responden yang mengaku memiliki valuta asing, artinya sebagian besar keluarga tidak berinvestasi pada valuta asing. Hal ini sama halnya dengan investasi yang dilakukan keluarga pada instrumen investasi seperti saham, obligasi dan reksadana, dimana hanya 3 orang yang mengaku setuju dan 6 orang yang mengaku sangat setuju memiliki surat berharga seperti saham, obligasi dan reksadana sedangkan sisanya mengaku tidak berinvestasi pada instrumen investasi tersebut. Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa umumnya keluarga hanya berinvestasi pada instrumen investasi aset riil seperti tanah, emas, dan ruko atau kos-kosan dan juga tabungan. Sedangkan instrumen investasi lainnya tidak dilakukan oleh mayoritas keluarga.

Tabel 4.5 adalah penjabaran jawaban seluruh responden atas pernyataan pola investasi. Total skor jawaban terendah untuk pola investasi adalah 11 dan skor tertinggi adalah 32 (dapat dilihat pada lampiran). Rata-rata kuisisioner pola investasi adalah sebesar 21,08 dan standar deviasi sebesar 3,802. Agar jawaban tersebut dapat dianalisis secara menyeluruh, maka keseluruhan data dimasukkan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi:

Tabel 4. 6 Frekuensi Distribusi Pola Investasi

Kelas	Kategori	F	%
$X < 17$	Rendah	10	10
$17 \leq X < 25$	Sedang	79	79
$X \geq 25$	Tinggi	11	11

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa tingkat pola investasi keluarga berada pada tingkat sedang, terdapat 79 keluarga yang memiliki pola investasi yang sedang. Hanya 11 keluarga memiliki pola investasi yang tinggi dan 10 keluarga memiliki pola investasi yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola investasi keluarga dalam penelitian ini sudah cukup baik.

Dari uraian diatas terlihat bahwa terdapat sebanyak 10 keluarga memiliki pola investasi yang rendah, hal tersebut dikarenakan sebagian keluarga mengaku banyak melakukan investasi pada aset riil, hal lainnya juga disebabkan karena keluarga dengan pola investasi pada kategori rendah juga tidak berinvestasi pada instrumen keuangan seperti pada deposito valuta asing maupun surat berharga. Adapun keluarga yang memiliki pola investasi tinggi disebabkan karena sebagian dari keluarga tersebut berinvestasi pada deposito, surat berharga seperti reksadana, saham dan obligasi, ada juga keluarga yang berinvestasi pada valuta asing.

4.3.3 Deskripsi Jawaban Pola Proteksi

Tabel 4.7 Hasil Jawaban Responden Pola Proteksi

No.	Pernyataan	Jawaban										Mean
		STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Item 1	0	0	22	22	48	48	24	24	6	6	3,14
2.	Item 2	0	0	26	26	1	1	53	53	20	20	3,67
3.	Item 3	1	1	68	68	1	1	25	25	5	5	2,65
4.	Item 4	0	0	58	58	4	4	29	29	9	9	2,89

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Tabel 4.7 diatas memberikan gambaran hasil jawaban kuisisioner responden mengenai pola proteksi keluarga. Dimana pada pernyataan satu hanya terdapat 30 responden yang mengaku rutin melakukan *check up* kesehatan setiap tahunnya, berarti sisanya tidak rutin melakukan *check up* kesehatan setiap tahun. *Check up* hanya dilakukan apabila yang bersangkutan mengalami sakit, sehingga keluarga tidak dapat mengetahui penyakit atau kondisi kesehatan. Lanjut pada pernyataan kepemilikan asuransi kesehatan sebanyak 53 responden menjawab setuju dan 20 responden menjawab sangat setuju memiliki asuransi kesehatan, hal ini berarti mayoritas responden telah menyadari pentingnya asuransi untuk menjamin pengobatan.

Sedangkan untuk kepemilikan asuransi jiwa, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 25 responden menjawab setuju dan 5 responden menjawab setuju bahwa mereka memiliki asuransi jiwa, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 68 responden mengaku tidak memiliki asuransi jiwa. Sama halnya dengan kepemilikan asuransi rumah, kendaraan atau harta benda, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keluarga yaitu sebanyak 58 responden mengaku tidak setuju terhadap pernyataan kepemilikan asuransi rumah, kendaraan, dan harta benda.

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa proteksi yang dilakukan keluarga hanya sebatas memiliki asuransi kesehatan yang sebagian keluarga memperolehnya dari perusahaan tempat responden bekerja. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang memiliki asuransi jiwa dan asuransi rumah, kendaraan atau harta benda. Sehingga, dapat diindikasikan bahwa rendahnya kesadaran responden akan pentingnya memiliki asuransi sebagai proteksi keluarga.

Tabel 4.7 adalah penjabaran jawaban seluruh responden atas pernyataan pola proteksi. Total skor jawaban terendah untuk pola proteksii adalah 8 dan skor tertinggi adalah 20 (dapat dilihat pada lampiran). Rata-rata kuisisioner pola proteksi adalah sebesar 12,35 dan standar deviasi sebesar 2,476. Agar jawaban tersebut dapat dianalisis secara menyeluruh, maka keseluruhan data dimasukkan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4. 8 Frekuensi Distribusi Pola Proteksi

Kelas	Kategori	F	%
$X < 10$	Rendah	10	10
$10 \leq X < 15$	Sedang	82	82
$X \geq 15$	Tinggi	8	8

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa tingkat pola proteksi keluarga berada pada tingkat sedang, terdapat 82 keluarga yang memiliki pola proteksi yang sedang. Hanya 8 keluarga memiliki pola proteksi yang tinggi dan 10 keluarga memiliki pola proteksi yang rendah.

Dari uraian diatas terlihat bahwa terdapat sebanyak 10 keluarga memiliki pola proteksi yang rendah, hal tersebut dikarenakan sebagian keluarga mengaku tidak rutin melakukan *check up* kesehatan, hal lainnya juga disebabkan karena keluarga dengan pola proteksi pada kategori rendah juga tidak memiliki asuransi kesehatan, asuransi jiwa dan asuransi aset. Sebaliknya, keluarga yang memiliki pola proteksi tinggi disebabkan karena sebagian dari keluarga tersebut rutin melakukan *check up* kesehatan dan juga memiliki asuransi, baik asuransi kesehatan, asuransi jiwa dan juga asuransi aset seperti asuransi kendaraan dan rumah.

4.3.4 Deskripsi Jawaban Perencanaan Hari Tua

Tabel 4.9 Hasil Jawaban Responden Perencanaan Hari Tua

No.	Pernyataan	Jawaban										Mean
		STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Item 1	3	3	42	42	15	15	22	22	18	18	3,10
2.	Item 2	0	0	10	10	29	29	41	41	20	20	3,71

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Tabel 4.9 diatas menunjukkan hasil jawaban responden dimana pada pernyataan satu terdapat 22 responden menjawab setuju dan 18 responden menjawab sangat setuju memiliki dana pensiun dari tempat kerja, dan 42 responden mengaku tidak setuju, 3 responden lainnya mengaku sangat tidak setuju bahwa mereka mendapat dana pensiun dari tempat kerja. Berarti jumlah keluarga yang memiliki dana pensiun dari tempat kerja lebih sedikit dari pada keluarga yang tidak memiliki dana pensiun dari tempat kerja.

Untuk pernyataan kedua, mengenai kepemilikan dana tabungan untuk hari tua mayoritas keluarga dalam penelitian ini setuju yaitu sebanyak 41 orang dan 20 orang lainnya menjawab sangat setuju bahwa mereka memiliki dana tabungan untuk hari tua (sendiri). Hal ini berarti, dalam penelitian ini mayoritas keluarga sudah menyadari akan ketidakpastian yang akan terjadi di masa depan nanti termasuk di hari tua sehingga meskipun tidak memiliki dana pensiun dari perusahaan tempat responden atau kepala keluarga bekerja, namun mayoritas keluarga tetap mempersiapkan hari tuanya dengan cara menabung dan membuat dana hari tuanya sendiri.

Tabel 4.9 adalah penjabaran jawaban seluruh responden atas pernyataan perencanaan hari tua. Total skor jawaban terendah untuk perencanaan hari tua adalah 4 dan skor tertinggi adalah 10 (dapat dilihat pada lampiran). Rata-rata kuisisioner perencanaan hari tua adalah sebesar 6,81 dan standar deviasi sebesar 1,643. Agar jawaban tersebut dapat dianalisis secara menyeluruh, maka keseluruhan data dimasukkan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4. 10 Frekuensi Distribusi Perencanaan Hari Tua

Kelas	Kategori	F	%
$X < 5$	Rendah	7	7
$5 \leq X < 8$	Sedang	80	80
$X \geq 8$	Tinggi	13	13

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Pada Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa tingkat perencanaan hari tua keluarga berada pada tingkat sedang, terdapat 80 keluarga yang memiliki perencanaan hari tua yang sedang. Hanya 13 keluarga memiliki perencanaan hari tua yang tinggi dan 7 keluarga memiliki perencanaan hari tua yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan hari tua keluarga dalam penelitian ini sudah cukup baik.

Dari uraian diatas terlihat bahwa terdapat sebanyak 7 keluarga memiliki perencanaan hari tua yang rendah, keluarga tidak memiliki perencanaan hari tua baik dari tempat bekerja maupun tabungan mandiri. Sebaliknya, keluarga yang memiliki perencanaan hari tua tinggi disebabkan karena keluarga tersebut memiliki perencanaan hari tua yang berasal dari tempat bekerja maupun tabungan dana pensiun sendiri.

4.3.5 Deskripsi Jawaban Perencanaan Distribusi Kekayaan

Tabel 4.11 Hasil Jawaban Responden Perencanaan Distribusi Kekayaan

No.	Pernyataan	Jawaban										Mean
		STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Item 1	0	0	28	28	24	24	39	39	9	9	3,28
2.	Item 2	2	2	47	47	46	46	5	5	0	0	2,54

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Tabel diatas menunjukkan perencanaan distribusi kekayaan bagi ahli waris yang dilakukan, maka dalam penelitian ini sebanyak 39 responden mengaku setuju dan 9 responden mengaku sangat setuju bahwa mereka sudah mempersiapkan kekayaan bagi ahli waris mereka. Terlihat bahwa responden yang sudah mempersiapkan kekayaan bagi ahli waris dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak menyiapkan kekayaan bagi ahli waris yaitu sebanyak 27 responden mengaku tidak setuju dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju.

Namun dalam penelitian ini mayoritas keluarga dalam mempersiapkan atau merencanakan pembagian kekayaan bagi ahli waris tidak disertai dengan surat berkekuatan hukum mengenai pembagian harta kekayaan. Hal tersebut terbukti dari banyaknya responden yang menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 47 responden 2 responden menjawab sangat tidak setuju, sedangkan hanya terdapat 5 responden yang menjawab setuju bahwa mereka telah mempersiapkan surat berkekuatan hukum mengenai pembagian kekayaan. Sehingga, dalam membagi kekayaan mayoritas keluarga tidak mengikuti aturan dan ketentuan yang ada.

Tabel 4.11 adalah penjabaran jawaban seluruh responden atas pernyataan perencanaan distribusi kekayaan. Total skor jawaban terendah untuk perencanaan distribusi kekayaan adalah 4 dan skor tertinggi adalah 9 (dapat dilihat pada lampiran). Rata-rata kuisioner perencanaan distribusi kekayaan adalah sebesar 5,84 dan standar deviasi sebesar 1,285 Agar jawaban tersebut dapat dianalisis secara menyeluruh, maka keseluruhan data dimasukkan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4. 12 Frekuensi Distribusi Perencanaan Distribusi Kekayaan

Kelas	Kategori	F	%
$X < 5$	Rendah	21	21
$5 \leq X < 7$	Sedang	70	70
$X \geq 7$	Tinggi	9	9

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Pada Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa tingkat perencanaan distribusi kekayaan keluarga berada pada tingkat sedang, terdapat 70 keluarga yang memiliki perencanaan distribusi kekayaan yang sedang. Hanya 9 keluarga memiliki perencanaan distribusi kekayaan yang tinggi dan 21 keluarga memiliki perencanaan distribusi kekayaan yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan distribusi kekayaan keluarga dalam penelitian ini sudah cukup baik.

Dari uraian diatas terlihat bahwa terdapat sebanyak 21 keluarga memiliki perencanaan distribusi kekayaan yang rendah, dikarenakan keluarga tidak memiliki perencanaan distribusi kekayaan yang baik. Sebaliknya, keluarga yang memiliki perencanaan distribusi kekayaan tinggi disebabkan karena keluarga tersebut memiliki perencanaan distribusi kekayaan yang baik disertai dengan surat berkekuatan hukum.

4.4 Pembahasan

Setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan metode statistik deskriptif maka pembahasan dalam penelitian ini berhubungan dengan hasil analisis data.

4.4.1 Pola Konsumsi

Membahas pola konsumsi berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa dari 100 keluarga terdapat 72 keluarga yang memiliki pola konsumsi sedang, 10 keluarga dengan tingkat pola konsumsi rendah dan 18 keluarga memiliki pola konsumsi yang tinggi. Keluarga dengan pola konsumsi rendah cenderung belum dapat memenuhi kebutuhan hiburan dan rekreasi dan kebutuhan selanjutnya seperti pengembangan keluarga dan sebagainya. Sedangkan, bagi keluarga dengan pola konsumsi tinggi sudah dapat memenuhi kebutuhan kesenangan sampai pada tingkatan selanjutnya seperti akses ke lembaga keuangan dan pengembangan keluarga sudah dilaksanakan. Dengan demikian hasil penelitian ini mengindikasikan, 72 keluarga dengan tingkat pola konsumsi sedang adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan kesenangan, untuk konsumsi pada tingkatan yang lebih lanjut belum dapat dipenuhi keluarga pada kelompok pola konsumsi sedang.

Hasil penelitian menemukan bahwa pada umumnya keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi yang utama dan rutin dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memenuhi kebutuhan pokok yang meliputi pangan sandang dan papan lengkap dengan perlengkapannya. Pada tingkatan selanjutnya, keluarga juga sudah dapat memenuhi kebutuhan kesenangan atau memiliki barang sekunder seperti memiliki atau menggunakan kendaraan, fasilitas komunikasi dan informasi, hiburan dan rekreasi juga sudah terlaksana meskipun tidak rutin dilakukan oleh keluarga.

Sementara itu, yang bukan merupakan hal wajib untuk dipenuhi oleh sebagian besar keluarga adalah les atau kursus, melakukan transaksi menggunakan fasilitas lembaga keuangan, hewan peliharaan dan hobi yang dikategorikan mewah. Hal tersebut akan mempengaruhi pola pengeluaran keluarga setiap bulannya. Dalam hal ini pengeluaran keluarga untuk konsumsi hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok atau sebagai biaya yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Hal ini, berarti dalam memenuhi pola atau tingkatan konsumsi keluarga sudah sesuai dengan prinsip keuangan dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa, keluarga dapat membedakan mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang hanya merupakan keinginan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Warsono (2010) menurut pandangan klasik, prioritas konsumsi idealnya didasarkan pada skala kebutuhan (*need*), yaitu kebutuhan primer, ke sekunder, baru tersier. Sehingga dalam penelitian ini perencanaan keuangan keluarga sudah terlaksana pada pola konsumsi.

Hasil penelitian ini mampu mendukung permasalahan yang ada dimana Mastercard Intelligence menyatakan bahwa perencanaan keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2011-2016 masih belum dapat mengungguli negara-negara tetangga, Head of Retail Banking and Wealth Management HSBC Indonesia dan Otoritas jasa keuangan (OJK) juga menyatakan hal yang sama dimana masyarakat Indonesia yang melakukan perencanaan keuangan masih terbilang rendah. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan perencanaan keuangan masyarakat hanya terfokus pada 3 hal dimana salah satunya merupakan untuk memenuhi kebutuhan bulanan, sama halnya dalam penelitian ini dimana konsumsi merupakan hal utama yang harus dipenuhi oleh keluarga.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan *life cycle hypothesis theory* yang diresmikan oleh Modigliani dan Bumberg (1954) mengemukakan bahwa orang memaksimalkan utilitas masa depan konsumsi mereka, mendalilkan motivasi utama untuk menyimpan sumber daya untuk akumulasi konsumsi masa depan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wulandari dan Rosemarie (2014) menunjukkan bahwa perencanaan keuangan setiap keluarga sudah terencana walaupun hanya pada tahap pola konsumsi, hal ini menunjukkan sebagian besar keluarga telah memiliki keuangan yang cukup baik karena telah memenuhi kebutuhan dasar. Hasil penelitian Joko (2012) menemukan hasil yang sama dimana pemenuhan konsumsi merupakan prioritas utama.

4.4.2 Pola Investasi

Mengenai pola investasi dalam penelitian ini terdapat 79 keluarga berada pada kategori pola investasi sedang, 10 keluarga berada pada kategori pola investasi rendah dan 11 keluarga berada pada kategori pola investasi yang tinggi. Fakta mengenai 10 keluarga dengan pola investasi rendah yang diakibatkan karena keluarga tidak memiliki portofolio investasi baik pada instrumen investasi aset riil maupun pada aset keuangan. Sebaliknya, keluarga dengan pola investasi tinggi adalah keluarga yang melakukan investasi pada berbagai instrumen investasi, baik instrumen investasi aset riil maupun pada instrumen investasi aset keuangan. Berarti, keluarga dengan pola investasi sedang adalah keluarga yang telah memiliki beberapa portofolio pada instrumen investasi aset riil, namun tidak berinvestasi pada instrumen investasi keuangan.

Maka hasil penelitian menemukan bahwa sebagian keluarga besar sudah memiliki kesadaran berinvestasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Meskipun dalam hal ini persepsi keluarga dalam berinvestasi

masih memiliki pandangan yang konservatif dimana takut pada resiko yang tinggi sehingga produk investasi yang banyak dipilih bagi sebagian keluarga adalah berinvestasi pada aset riil.

Adapun jenis investasi yang dipilih sebagian besar keluarga adalah memiliki tanah, kavling, atau sawah, menyewakan rumah, ruko dan kos-kosan, memiliki emas, perhiasan atau benda berharga, atau dalam bentuk simpanan/tabungan di bank. Hanya sebagian kecil keluarga yang berinvestasi pada deposito, dan beberapa keluarga berinvestasi pada valuta asing dan surat berharga seperti saham, obligasi atau reksadana. Sehingga dapat diindikasikan bahwa sebagian besar keluarga dalam penelitian ini kurang mengerti instrumen investasi seperti saham, reksadana maupun obligasi.

Hal ini berkaitan dengan akses lembaga keuangan yang tidak pernah dilakukan oleh keluarga baik lembaga keuangan pasar modal dan pasar uang, ini berakibat mereka tidak mengerti instrumen investasi seperti saham, obligasi, reksadana, dan sebagainya. Sehingga pola investasi yang dilakukan sebagian besar keluarga cenderung berinvestasi pada aset riil.

Hasil penelitian ini mampu mendukung hasil survei yang dilakukan oleh Citi Fin-Q (*Financial Quotient*) Citibank Indonesia tahun 2014 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih menempatkan dana tunai termasuk tabungan dan deposito sebagai pilihan investasi paling populer di Indonesia. Hasil penelitian ini juga mampu mendukung *life cycle hypothesis theory* yang menegaskan bahwa individu menghadapi dua keputusan utama dalam perencanaan keuangan selama siklus hidup salah satunya dengan mengambil keputusan investasi, individu memutuskan bagaimana menginvestasikan preminya dalam berbagai aset

keuangan sehingga kelancaran konsumsi di berbagai kontinjensi masa depan yang mungkin timbul di masa depan (Bovenberg *et al*, 2007).

Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian Sundjaja (2011) yang menunjukkan bahwa responden yang diteliti memiliki kesadaran yang cukup baik dalam melakukan investasi, adapun investasi yang dilakukan adalah dalam bentuk tabungan/ deposito di bank, dalam bentuk tanah, properti dan emas. Diperkuat lagi dengan hasil penelitian Joko (2012) mengungkapkan hasil yang sama yaitu pola investasi yang dilakukan keluarga masih tertuju pada instrumen investasi tradisional seperti menabung/memiliki deposito di bank, ikut arisan di lingkungan rumah atau membeli tanah. Sebagian besar keluarga kurang mengerti instrumen investasi lain (seperti saham, obligasi, valuta asing, dan reksadana).

4.4.3 Pola Proteksi

Berdasarkan hasil analisis data melalui rumus kategorisasi dapat diketahui bahwa terdapat 10 keluarga yang memiliki pola proteksi kategori rendah, disebabkan keluarga tidak memiliki proteksi apapun untuk perlindungan keluarganya, dengan arti keluarga tidak rutin melakukan *check up* kesehatan dan tidak memiliki asuransi jiwa. Selanjutnya, 82 keluarga dengan pola proteksi yang sedang adalah keluarga yang rutin melakukan *check up* kesehatan serta memiliki asuransi jiwa, namun untuk asuransi jiwa maupun kendaraan umumnya belum dimiliki atau hanya dimiliki salah satunya. Sedangkan, untuk 8 keluarga lainnya dengan pola proteksi tinggi, adalah keluarga yang rutin melakukan *check up* kesehatan setiap tahunnya dan memiliki semua asuransi baik itu asuransi kesehatan, asuransi jiwa maupun asuransi aset seperti kendaraan dan rumah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini proteksi yang dilakukan sebagian besar keluarga hanya sebatas memiliki asuransi kesehatan saja, yang umumnya diperoleh dari tempat bekerja karena dalam penelitian ini mayoritas kepala keluarga adalah pegawai negeri dan pegawai swasta, sehingga memungkinkan bagi responden untuk menerima asuransi kesehatan dari perusahaan tempat bekerja, namun tidak pula menutup kemungkinan apabila responden memiliki asuransi kesehatan selain yang diberikan oleh perusahaan. Sebagian besar keluarga dalam penelitian ini tidak memiliki asuransi jiwa dan asuransi harta benda seperti asuransi rumah dan kendaraan.

Hal tersebut mengindikasikan kurangnya pemahaman keluarga mengenai prinsip dasar asuransi sebagai proteksi yang dapat melindungi diri, keluarga dan aset-aset lainnya sehingga berakibat pada kurangnya minat keluarga dalam memilih proteksi sebagai solusi utama dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan atau ketidakpastian yang berpotensi mempengaruhi keuangan secara signifikan. Padahal menurut Ghozze (2016: 128) pembelian asuransi jiwa merupakan salah satu titik penting dalam perjalanan keuangan seseorang, selain asuransi jiwa seseorang juga membutuhkan proteksi untuk kesehatan dan aset yang dimiliki seperti rumah dan kendaraan.

Temuan dari penelitian ini tidak jauh berbeda dengan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan dari 100 orang Indonesia hanya 18 orang yang mengenal lembaga jasa keuangan asuransi, dan hanya 12 orang yang sudah menggunakan jasa asuransi pada tahun 2017. *Life cycle hypothesis theory* menjelaskan untuk mencapai kepuasan ekonomi pada saat seorang melewati siklus kehidupan, beberapa tipe perencanaan keuangan diperlukan salah satunya adalah perencanaan asuransi (Perminas, 2013).

Namun, dalam penelitian ini asuransi yang dimiliki oleh mayoritas keluarga hanyalah asuransi kesehatan, hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman keluarga mengenai asuransi sebagai alat proteksi keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Perminas (2013) menunjukkan angka rerata pada aspek perencanaan asuransi mengindikasikan mayoritas responden menunjukkan sikap yang kurang positif terhadap asuransi. Fakta ini mengindikasikan bahwa asuransi tidak dipandang oleh responden sebagai mekanisme perlindungan dan instrumen investasi keluarga. Oleh karenanya, mereka sangat rentang terhadap risiko kerugian ketika suatu peristiwa tak terduga terjadi.

4.4.4 Perencanaan Hari Tua

Dalam analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai perencanaan hari tua, diketahui terdapat 7 keluarga dengan perencanaan hari tua yang rendah merupakan keluarga yang tidak memiliki perencanaan hari tua sama sekali, keluarga tidak memiliki dana pensiun dari tempat bekerja dan juga tidak memiliki tabungan untuk hari tuanya. Untuk 80 keluarga dengan perencanaan hari tua yang berada pada kategori sedang merupakan keluarga yang memiliki salah satu dari dua perencanaan hari tua baik dari perusahaan tempat bekerja maupun memiliki tabungan mandiri untuk hari tua. Lebih lanjut, 13 keluarga dengan perencanaan hari tua yang tinggi merupakan keluarga yang memiliki dana pensiun dari tempat bekerja, ditambah keluarga juga memiliki dana tabungan sendiri untuk hari tuanya.

Hari tua itu pasti akan datang karena itulah siklus kehidupan. Pentingnya perencanaan hari tua ini karena saat usia sudah tidak produktif lagi namun

berbagai kebutuhan masih harus dipenuhi, apalagi ditambah bertambahnya usia menyebabkan seseorang mengalami penurunan kesehatan, ini akan membawa konsekuensi dana kesehatan meningkat.

Dalam penelitian ini, banyak keluarga yang tidak memiliki dana pensiun dari tempat kerja, hal ini wajar mengingat tidak semua perusahaan memberikan dana pensiun kepada pegawainya kecuali untuk beberapa jenis pekerjaan yang urusan pensiunnya sudah dijamin oleh pemerintah. Namun, meskipun tidak memiliki dana pensiun dari perusahaan atau tempat bekerja pada dasarnya kebanyakan keluarga telah memikirkan bagaimana hari tua itu akan datang, dimana mayoritas keluarga membuat dana pensiun sendiri dengan cara memiliki atau menambah jumlah tabungan untuk memastikan hari tuanya terjamin karena hari tua yang nyaman harus dipersiapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar keluarga dalam penelitian ini telah menyadari bahwa hari tua memerlukan dana yang besar sehingga butuh persiapan yang baik. Hal ini merupakan bagian penting dari perencanaan keuangan pribadi yang baik. Dengan melakukan rencana pensiun yang baik, akan memberi kekayaan yang cukup untuk dinikmati pada usia tidak produktif responden.

Hasil penelitian ini mampu mendukung hasil survei yang dilakukan oleh Citi Fin-Q (*Financial Quotient*) Citibank Indonesia tahun 2014 mengungkap ada tiga hal yang menjadi perhatian utama responden Indonesia terkait perencanaan keuangan, salah satunya adalah menabung untuk hari tua. Hasil penelitian juga mampu mendukung *life cycle hypothesis theory* menunjukkan bahwa individu mengayomi akumulasi asetnya selama tahun-tahun kerjanya dan menghabiskan aset tersebut selama masa pensiunnya (Ando and Modigliani, 1963, Bloom *et al.*, 2007).

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Amelia dkk (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja Kota Bogor yang memiliki perencanaan hari tua dengan memiliki tabungan, sebagian besar dari mereka memiliki kemampuan untuk menabung secara rutin.

4.4.5 Distribusi Kekayaan

Dalam prinsip keuangan, ketika hampir semua kebutuhan terpenuhi dan kehidupan memasuki tahap lanjut, maka mulailah disiapkan distribusi kekayaan, yaitu pembagian aset kepada ahli waris. Seseorang mulai memikirkan distribusi kekayaan pada tahap seseorang sudah memiliki kekayaan. Biasanya masa itu terjadi pada saat seseorang mencapai puncaknya pada usia 40 tahun keatas, menurut Subiaktono (2013) usia 40 keatas tahun merupakan masa puncak kemandirian.

Analisis data menemukan bahwa terdapat 21 keluarga yang tidak memiliki perencanaan distribusi kekayaan atau tidak mempersiapkan pembagian kekayaan bagi ahli waris karena berada pada kategori perencanaan distribusi kekayaan rendah. Terdapat 70 keluarga berada pada kategori perencanaan distribusi kekayaan yang sedang, hal ini mengungkap bahwa mayoritas keluarga sudah menyiapkan pembagian kekayaan bagi ahli waris namun tida disertai dengan surat berkekuatan hukum. 9 keluarga lainnya berada pada kategori perencanaan distribusi kekayaan yang tinggi dikarenakan keluarga tidak hanya menyiapkan pembagian kekayaan bagi ahli waris namun juga telah mempersiapkan surat berkekuatan hukum mengenai pembagian harta kekayaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas keluarga pada umumnya sudah mempersiapkan pembagian warisan kepada ahli

warisnya. Ini mengindikasikan bahwa merupakan hal yang umum bagi keluarga untuk menyiapkan warisan meskipun yang bersangkutan belum meninggal dunia. Mayoritas keluarga sadar bahwa merencanakan warisan bertujuan untuk melindungi aset sehingga benar-benar jatuh ke tangan keluarga, dan memastikan kehidupan mereka selanjutnya, atau untuk mencegah teradinya konflik. Hal ini juga dikarenakan dalam penelitian ini responden berada pada usia 40 tahun ke atas sehingga sudah harus mempersiapkan distribusi kekayaan atau pembagian warisan.

Meskipun pada penelitian ini, dalam mempersiapkan perencanaan distribusi kekayaan mayoritas keluarga tidak mempersiapkan surat berkekuatan hukum mengenai pembagian harta kekayaan. Berarti dalam mempersiapkan distribusi kekayaan atau warisan, dalam penelitian ini kebanyakan keluarga tidak menggunakan bantuan jasa perencana keuangan dan ahli hukum. Namun, hal tersebut bukan masalah karena di Indonesia hukum waris bersifat fakultatif atau melengkapi. Artinya, para ahli waris boleh memilih aturan hukum waris mana yang akan digunakan dalam pembagiannya. Baik itu, pembagian hukum adat, perdata, Islam, maupun kesepakatan bersama antara para ahli waris (Harun, 2012).

Permasalahan yang ada diungkapkan oleh seorang Managing Director One Consulting sebuah firma keuangan mengungkapkan bahwa mereka menemukan beberapa kasus yang *complicated* terkait dengan perencanaan keuangan waris. Oleh karena itu dalam penelitian ini mayoritas keluarga sudah menyiapkan pembagian kekayaan bagi ahli waris, sebab menyiapkan pembagian kekayaan dibutuhkan konsentrasi penuh dikarenakan banyak pertimbangan yang matang yang harus dipikirkan.

Hasil penelitian ini mendukung *life cycle hypothesis theory* yang mengasumsikan bahwa untuk mencapai kepuasan ekonomi pada saat seseorang melewati siklus kehidupan, memerlukan beberapa tipe utama perencanaan keuangan yang diperlukan salah satunya adalah perencanaan warisan (*estate*) Perminas (2013) yaitu pembagian aset kepada ahli waris. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Joko (2012) dimana perencanaan distribusi kekayaan pada dasarnya tidak dipersiapkan secara jelas, karena masih dianggap hal yang tabu dibicarakan pada saat masih hidup, bahkan seringkali baru dilakukan setelah yang bersangkutan meninggal dunia.